

## Meningkatkan Kinerja Guru SD Melalui Penelitian Tindakan Sekolah: Pendekatan Kolaboratif untuk Peningkatan Pembelajaran

Chandra Sagul Haratua<sup>1</sup>, Lilis Aenun Zariah<sup>2</sup>, Eva Mulida Hazana<sup>3</sup>,  
Dian Purnamasari<sup>4</sup>, Ferra Yuliantika Asmara Murni<sup>5</sup>, Lukman Lukman<sup>6</sup>

<sup>1-6</sup>Program Studi Pendidikan Matematika & Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA),

Fakultas Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

Alamat: Jl. TB Simatupang Jl. Nangka Raya No.58 C, RT.7/RW.5, Tj. Barat, Kec. Jagakarsa, Kota  
Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12530.

Korespondensi penulis: [drchandrasharatua10@gmail.com](mailto:drchandrasharatua10@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** *This action research aimed to improve the performance of teachers through a collaborative approach at SD Negeri Lulut 2, Klapanunggal, Bogor Regency. The study identified key issues in teacher performance and student learning outcomes, planned collaborative strategies involving teachers, the school principal, students, parents, and other stakeholders. Data were collected through observation, interviews, questionnaires, and documentation, analyzed, and action plans implemented. The findings showed a significant improvement in teacher performance and student learning outcomes, particularly in classes 5 and 6. Collaboration among stakeholders proved essential in achieving these improvements. However, challenges such as resource availability for innovative learning implementation remain. Continuous commitment and collaboration are essential for sustained educational quality improvement.*

**Keywords:** *School Action Research, Teacher Performance, Collaborative Learning*

**Abstrak.** Penelitian tindakan ini bertujuan untuk meningkatkan kinerja guru melalui pendekatan kolaboratif di SD Negeri Lulut 2, Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Studi ini mengidentifikasi masalah utama dalam kinerja guru dan hasil pembelajaran siswa, merencanakan strategi kolaboratif yang melibatkan guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan dilaksanakan rencana tindakan. Temuan menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kinerja guru dan hasil pembelajaran siswa, terutama pada kelas 5 dan 6. Kolaborasi antara pemangku kepentingan terbukti penting dalam mencapai peningkatan tersebut. Namun, tantangan seperti ketersediaan sumber daya untuk implementasi pembelajaran inovatif tetap ada. Komitmen dan kolaborasi yang berkelanjutan penting untuk peningkatan kualitas pendidikan yang berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Penelitian tindakan sekolah, kinerja guru, pembelajaran kolaboratif

### LATAR BELAKANG

Pendidikan dasar merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemampuan akademik siswa. Di Indonesia, Sekolah Dasar (SD) memegang peran krusial dalam mempersiapkan generasi muda untuk menjadi individu yang kompeten dan berdaya saing. Kinerja guru di tingkat SD menjadi faktor penentu dalam mencapai tujuan pendidikan tersebut.

SD Negeri Lulut 2, yang terletak di Klapanunggal, Kabupaten Bogor, merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memiliki tantangan unik dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Meskipun telah berupaya keras dalam menyediakan fasilitas yang memadai dan sumber daya pendukung lainnya, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan kinerja guru untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

Beberapa masalah yang muncul dan menjadi latar belakang perlu dilakukannya penelitian tindakan sekolah di SD Negeri Lulut 2. Kualitas Pembelajaran yang Belum Optimal: Meskipun telah dilakukan berbagai upaya, termasuk pelatihan dan pengembangan profesional, kualitas pembelajaran di SD Negeri Lulut 2 masih belum mencapai tingkat optimal. Hal ini tercermin dari hasil evaluasi internal maupun eksternal yang menunjukkan adanya kesenjangan antara target pembelajaran dan capaian aktual.

Kurangnya Keterlibatan Guru dalam Pengambilan Keputusan: Proses pengambilan keputusan yang sentralistik dan minimnya keterlibatan guru dalam menyusun dan menerapkan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor yang membatasi potensi pengembangan profesional guru. Hal ini dapat menghambat adopsi inovasi dan penggunaan metode pembelajaran yang efektif.

Kondisi Lingkungan Pembelajaran yang Tidak Mendukung: Faktor-faktor lingkungan seperti keterbatasan sumber daya, struktur kelas yang tidak sesuai, dan kurangnya kerjasama antara guru, siswa, dan orang tua, juga berpotensi mempengaruhi kinerja guru dan hasil pembelajaran. **Kebutuhan Akan Pendekatan Kolaboratif:** Dalam menghadapi kompleksitas tantangan pembelajaran, diperlukan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk guru, kepala sekolah, orang tua, dan komunitas sekitar, untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian tindakan sekolah dengan pendekatan kolaboratif di SD Negeri Lulut 2 Klapanunggal, Kabupaten Bogor, menjadi sebuah langkah strategis untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengatasi hambatan-hambatan yang ada guna meningkatkan kinerja guru dan kualitas pembelajaran secara holistik dan berkelanjutan.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Pembelajaran Kolaboratif**

Menurut (Apriono, 2013) keterampilan bekerjasama (Kolaborasi) merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam kehidupan dewasa ini, karena hampir semua perilaku yang ada di masyarakat menunjukkan adanya kerjasama dari semua lapisan masyarakat, tanpa memandang perbedaan suku, agama, ras, laki-laki dan perempuan, serta golongan. Untuk tetap mempertahankan dan menumbuhkan kegiatan tersebut diperlukan kerja kolaboratif, yang menekankan adanya kerjasama saling kesepahaman, menghargai, tanggung jawab, dan penuh tenggang rasa. Apalagi bangsa Indonesia sedang menghadapi permasalahan di masyarakat yang berupa perselisihan antar etnis, tawuran antar pelajar dan bentuk-bentuk

ketidaksesuaian (disekuilibrium) yang bisa mengarah ke disintegrasi bangsa, maka sangatlah penting untuk para peserta didik diberikan pemahaman tentang kerja kolaborasi guna menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan persaingan bebas. Dengan demikian akan terbangun kebersamaan yang erat diantara peserta didik sehingga akan lebih mudah memecahkan masalah secara bersama.

Pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran yang mendorong kerja sama aktif antara sesama guru dalam proses pembelajaran. Konsep ini menekankan pentingnya interaksi sosial, diskusi, dan kerjasama dalam membangun pemahaman yang mendalam (Mahmudi, 2006). Guru yang memiliki kompetensi profesional tinggi akan mempengaruhi hasil belajar siswa, karena hasil belajar dipengaruhi oleh faktor guru dan cara mengajarnya (Mukhtar, 2014). Salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya mutu dan kualitas pendidikan khususnya pada jenjang pendidikan menengah adalah tidak didukung oleh guru yang profesional. Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya penguasaan materi pembelajaran pada guru antara lain riwayat pendidikan dan pengalaman mengajar guru. Kompetensi guru bisa diperbaiki dengan salah cara yaitu guru yang berbeda riwayat pendidikannya bekerja sama dalam mencapai suatu tujuannya (Yusup & ., 2014).

Kolaboratif teaching (Coteaching) mempunyai arti dua atau lebih professional menyampaikan substantive instruksi untuk beragam atau dicampur dalam satu ruang, dimana pendidikan khusus dan pendidikan umum guru berada di kelas selama pelajaran yang sama dan keduanya berpartisipasi dalam instruksi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Coteaching dimana guru pendidikan umum dan seorang guru dari pendidikan khusus dengan tujuan bersama dalam memberikan instruksi kepada beragam kelompok siswa lainnya, dalam pengaturan pendidikan umum dan cara yang fleksibel dan sengaja memenuhi kebutuhan belajar mereka (Friend et al., 2010; Uniati, 2014).

Pengalaman Coteaching menyediakan suatu lingkungan di mana guru baru bisa belajar untuk mengajar ilmu pengetahuan dan juga belajar ilmu dari guru yang berpengalaman. Suatu kumpulan nyata, teratur dan tetap dari individu-individu yang melaksanakan peran-perannya secara berkaitan guna mencapai tujuan bersama. Belajar praktik yang dilalui dengan sebuah komunitas akan menghasilkan pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran akan berlangsung baik, jika tujuan dalam sebuah pembelajaran sudah tercapai. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti ingin menganalisis berbagai penelitian yang berfokus pada pengaruh pembelajaran kolaboratif guru terhadap hasil belajar dan kemampuan guru dalam mengajar (Juliani, 2018).

## **Kinerja Guru**

Kinerja guru adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang hendak dicapai oleh guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawabnya selaku pengajar, dengan kata lain guru haruslah semaksimal mungkin mengerjakan tugasnya tanpa mengenal kata menyerah dalam melaksanakan tugasnya. Kinerja juga diartikan sebagai prestasi yang nampak sebagai keberhasilan kerja dari seseorang, namun prestasi yang dimaksud bukanlah prestasi yang berkaitan dengan banyaknya kejuaraan yang diperoleh guru tersebut melainkan keberhasilan yang salah satunya tampak dari suatu proses belajar mengajar. Keberhasilan kinerja guru juga ditentukan dengan pekerjaan serta kemampuan seseorang dalam bidang tersebut. Keberhasilan kerja juga berkaitan dengan kepuasan kerja seseorang (Lailatussaadah, 2015).

Kinerja guru adalah suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan guru dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya di sekolah selama melakukan aktivitas pembelajaran dan dapat memberikan dorongan serta pengaruh kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berjalan dengan baik serta sesuai dengan yang diharapkan, yang ditunjukkan dalam penampilan, perbuatan, dan prestasi kerjanya. Kinerja guru ditentukan oleh empat faktor yaitu: (1) lingkungan; (2) karakteristik individu; (3) karakteristik organisasi; dan (4) karakteristik pekerjaan. (Muspawi, 2021). (Supardi, 2013) mengemukakan definisi kinerja sebagai hasil kerja yang telah dicapai oleh seseorang dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan berdasarkan atas standarisasi atau ukuran dan waktu yang disesuaikan dengan jenis pekerjaannya yang sesuai dengan norma dan etika yang telah diterapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini, kami menerapkan metode penelitian tindakan sekolah dengan pendekatan kolaboratif untuk meningkatkan kinerja guru di SD Negeri Lulut 2, Klapanunggal, Kabupaten Bogor. Kami mengidentifikasi masalah-masalah utama dalam kinerja guru dan hasil pembelajaran, kemudian merencanakan strategi kolaboratif melibatkan guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan komunitas sekolah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, dan dokumentasi, lalu dianalisis untuk mengidentifikasi tantangan utama dan merencanakan tindakan yang tepat. Tindakan yang direncanakan diimplementasikan dengan melibatkan semua stakeholder, dan prosesnya dipantau secara teratur. Evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi dampak tindakan yang dilaksanakan, sementara refleksi

dilakukan untuk mengidentifikasi pembelajaran yang diperoleh dan langkah-langkah selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konisi Awal

Dari awal observasi yang dilakukan kepala sekolah dalam kunjungan ke kelas masing-masing guru yang mengajar di kelas dalam proses pembelajaran. Hasil observasi awal menunjukkan kondisi kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif selengkapnyanya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1. Kemampuan Guru mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif pada kondisi awal**

No.	Guru	Nama Guru	Presentase Capaian	Kriteria Hasil
1	Guru Kelas 1	Ismiati, S.Pd	35,75	Kurang
2	Guru Kelas 2	Nanin Sudiar, S.Pd	37,40	Kurang
3	Guru Kelas 3	Lisda, S.Pd	40,50	Kurang
4	Guru Kelas 4	Selviani Ayu S.Pd	42,67	Kurang
5	Guru Kelas 5	Anisha Dwi Lestari, S.Pd	44,65	Kurang
6	Guru Kelas 6	Dewi Sri Wahyudiningrat, S.Pd	52,75	Cukup
<b>Rata-Rata</b>			<b>42,29</b>	

Dalam konteks penerapan pembelajaran kolaboratif, capaian ini dapat diinterpretasikan sebagai berikut. Guru Kelas 1 hingga 5: Presentase capaian kinerja mereka masih berada katagori kurang, yang menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan interaksi sosial di kelas. Mungkin diperlukan upaya lebih lanjut dalam mendorong kolaborasi antara siswa, seperti melalui penggunaan metode pembelajaran berbasis kerja kelompok atau proyek kolaboratif. Guru Kelas 6 meskipun mencapai presentase capaian yang lebih tinggi dan masuk ke dalam kategori Cukup, masih ada ruang untuk perbaikan.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran kolaboratif mungkin belum sepenuhnya terjadi di sekolah tersebut, atau jika sudah, masih perlu ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Diperlukan dukungan yang kuat dari manajemen sekolah, pelatihan guru yang lebih intensif dalam pembelajaran kolaboratif, serta keterlibatan aktif dari semua pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung kolaborasi dan interaksi sosial yang lebih baik di kelas.

## Siklus I

Proses pelaksanaan siklus I menempuh empat tahapan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun deskripsi masing-masing tahapan tersebut, sebagai berikut.

### 1. Perencanaan

Perencanaan tindakan siklus I dilakukan secara kolaborasi antara peneliti (kepala Sekolah) dan guru kelas.

- a. Mengidentifikasi masalah lemahnya kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif.
- b. Menetapkan waktu pelaksanaan supervisi kunjungan kelas
- c. Menetapkan kriteria keberhasilan supervisi kunjungan kelas pada siklus I dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif
- d. Menyusun instrumen yang diperlukan, yaitu lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif

### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal dengan melibatkan peneliti dan kepala sekolah dengan instrument yang telah disusun.

### 3. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti sejak awal hingga akhir kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa catatan serta hasil penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru. Berikut ini ringkasnya hasil catatan dan penilaian tersebut.

**Tabel 2. Kemampuan Guru mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif pada Siklus I**

No.	Guru	Nama Guru	Presentase Capaian	Kriteria Hasil
1	Guru Kelas 1	Ismiati, S.Pd	46,75	Kurang
2	Guru Kelas 2	Nanin Sudiar, S.Pd	48,50	Kurang
3	Guru Kelas 3	Lisda, S.Pd	50,50	Kurang
4	Guru Kelas 4	Selviani Ayu S.Pd	55,70	Cukup
5	Guru Kelas 5	Anisha Dwi Lestari, S.Pd	58,80	Cukup
6	Guru Kelas 6	Dewi Sri Wahyudiningrat, S.Pd	60,60	Cukup
Rata-Rata			53,48	

Berdasarkan data capaian kriteria hasil kinerja guru di setiap kelas, terlihat bahwa rata-rata presentase capaian kinerja guru-guru tersebut berada pada kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kinerja guru secara bertahap dari kelas 1 hingga kelas 6. Meskipun demikian, masih ada ruang untuk perbaikan terutama bagi guru-guru di kelas 1 hingga kelas 3 yang masih berada dalam kategori "Kurang". Diperlukan upaya lebih lanjut dalam mendukung kinerja mereka agar dapat mencapai hasil yang lebih memuaskan.

#### **4. Refleksi**

Hasil dari siklus pertama penelitian tindakan sekolah ini telah menjadi subjek diskusi yang intens antara para guru dan kepala sekolah. Diskusi ini menjadi momen penting untuk merefleksikan capaian, tantangan, dan langkah-langkah selanjutnya yang perlu diambil dalam perjalanan menuju perbaikan kinerja guru dan hasil pembelajaran.

Salah satu aspek yang menjadi sorotan dalam diskusi adalah perubahan dalam kinerja guru dari siklus sebelumnya. Terdapat apresiasi terhadap peningkatan presentase capaian kinerja guru secara keseluruhan, terutama pada kelas 4, 5, dan 6 yang berhasil mencapai kategori "Cukup". Namun, terdapat juga kekhawatiran terhadap capaian kinerja guru di kelas 1 hingga 3 yang masih berada dalam kategori "Kurang".

Para guru dan kepala sekolah juga mengidentifikasi beberapa faktor yang berkontribusi terhadap capaian kinerja yang baik atau buruk. Faktor-faktor tersebut mencakup tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran, efektivitas strategi pengajaran yang digunakan oleh guru, serta dukungan dan fasilitas yang tersedia di sekolah.

Selain itu, diskusi juga menyoroti perbedaan pendekatan pengajaran antara guru-guru. Ada kesadaran akan pentingnya kolaborasi antar guru dalam membagi praktik terbaik dan saling mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran bersama.

Sebagai peneliti, hasil diskusi ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika di lapangan dan persepsi guru serta kepala sekolah terhadap hasil penelitian. Hal ini akan menjadi landasan penting dalam perumusan rencana tindakan selanjutnya untuk siklus berikutnya.

Dalam menghadapi siklus berikutnya, para guru dan kepala sekolah sepakat untuk terus meningkatkan kolaborasi antar guru, memperkuat strategi pembelajaran yang mendukung partisipasi aktif siswa, dan meningkatkan keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran. Dengan komitmen bersama dan refleksi yang mendalam, diharapkan perbaikan yang signifikan dalam kinerja guru dan hasil pembelajaran dapat terus tercapai.

## Siklus II

Proses pelaksanaan siklus I menempuh empat tahapan, yakni: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun deskripsi masing-masing tahapan tersebut, sebagai berikut.

### 1. Perencanaan

Perencanaan tindakan siklus II dilakukan secara kolaborasi antara peneliti (kepala Sekolah) dan guru kelas.

- Mengidentifikasi masalah yang belum selesai pada siklus 1
- Menetapkan waktu pelaksanaan supervisi kunjungan kelas Siklus II
- Menetapkan kriteria keberhasilan supervisi kunjungan kelas pada siklus II dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif
- Menyusun instrumen yang diperlukan, yaitu lembar observasi untuk menilai kemampuan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif

### 2. Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan sesuai jadwal dengan melibatkan peneliti dan kepala sekolah dengan instrument yang telah disusun.

### 3. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti sejak awal hingga akhir kegiatan pembelajaran dilaksanakan oleh guru dan siswa. Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa catatan serta hasil penilaian terhadap kemampuan masing-masing guru. Berikut ini ringkasnya hasil catatan dan penilaian tersebut.

**Tabel 3. Kemampuan Guru mengimplementasikan pembelajaran kolaboratif pada Siklus II**

No.	Guru	Nama Guru	Presentase Capaian	Kriteria Hasil
1	Guru Kelas 1	Ismiati, S.Pd	53,50	Cukup
2	Guru Kelas 2	Nanin Sudiar, S.Pd	55,40	Cukup
3	Guru Kelas 3	Lisda, S.Pd	60,55	Cukup
4	Guru Kelas 4	Selviani Ayu S.Pd	68,65	Cukup
5	Guru Kelas 5	Anisha Dwi Lestari, S.Pd	75,25	Baik
6	Guru Kelas 6	Dewi Sri Wahyudiningrat, S.Pd	77,10	Baik
<b>Rata-Rata</b>			65,05	

Berdasarkan data capaian kriteria hasil kinerja guru di setiap kelas, terlihat bahwa rata-rata presentase capaian kinerja guru-guru tersebut berada pada kategori "Cukup". Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kinerja guru secara keseluruhan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Perubahan terbesar terjadi pada kelas 5 dan 6 yang berhasil mencapai kategori "Baik", menunjukkan adanya peningkatan yang luar biasa dalam kinerja mereka. Namun demikian, masih ada beberapa ruang untuk perbaikan terutama pada kelas 1 hingga 4 yang masih berada dalam kategori "Cukup". Dengan rata-rata capaian sebesar 65,05%, sekolah ini memiliki potensi besar untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru menuju hasil yang lebih baik di masa depan.

#### **4. Refleksi**

Hasil dari siklus kedua penelitian tindakan sekolah ini telah menjadi fokus diskusi yang mendalam antara guru dan kepala sekolah. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi para pemangku kepentingan untuk merefleksikan pencapaian, mengidentifikasi tantangan yang masih dihadapi, serta merumuskan langkah-langkah selanjutnya untuk perbaikan lebih lanjut.

Salah satu sorotan utama dari hasil siklus kedua adalah peningkatan yang signifikan dalam capaian kinerja guru di seluruh tingkatan. Terdapat apresiasi yang besar terhadap usaha bersama dan komitmen dari seluruh guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Terlebih lagi, adanya peningkatan kelas 1 hingga 4 yang sebelumnya berada dalam kategori "Cukup" kini berhasil mencapai kategori "Baik".

Selain itu, diskusi juga menyoroti peran penting kolaborasi antara guru dan kepala sekolah dalam mencapai hasil yang signifikan. Terbukti bahwa komunikasi terbuka, saling mendukung, dan pembagian praktik terbaik antar guru telah menjadi kunci kesuksesan dalam meningkatkan kinerja pembelajaran.

Namun demikian, diskusi juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang masih dihadapi, terutama terkait dengan ketersediaan sumber daya dan dukungan untuk implementasi pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperkuat infrastruktur pendukung pembelajaran yang inovatif di sekolah.

Sebagai peneliti, hasil diskusi ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika di lapangan, persepsi guru serta kepala sekolah terhadap hasil penelitian, serta keberhasilan dan tantangan dalam implementasi perubahan. Hal ini akan menjadi landasan penting dalam perumusan strategi dan tindakan selanjutnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik.

Dalam menghadapi siklus berikutnya, para pemangku kepentingan sepakat untuk terus memperkuat kolaborasi antar guru dan kepala sekolah, meningkatkan dukungan untuk implementasi pembelajaran kolaboratif, serta terus melibatkan semua pihak dalam upaya pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih baik di masa depan.

## KESIMPULAN

Kesimpulan singkat dari penelitian ini adalah bahwa melalui pendekatan kolaboratif, kinerja guru di SD Negeri Lulut 2 telah mengalami peningkatan signifikan. Capaian kinerja yang semakin baik berdampak positif pada hasil pembelajaran siswa. Meskipun demikian, masih diperlukan upaya untuk memperkuat infrastruktur pendukung pembelajaran yang lebih inovatif. Dengan komitmen yang kuat dan kerja sama yang terus menerus, diharapkan kualitas pendidikan di sekolah ini akan terus meningkat di masa mendatang.

## DAFTAR REFERENSI

- Apriono, D. (2013). Collaborative learning: A foundation for building togetherness and skills. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 17(1), 292–304. <https://journal.uny.ac.id/index.php/diklus/article/view/2897>
- Friend, M., Cook, L., Hurley-Chamberlain, D., & Shamberger, C. (2010). Co-teaching: An illustration of the complexity of collaboration in special education. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 20(1), 9–27. <https://doi.org/10.1080/10474410903535380>
- Juliani. (2018). MODEL PEMBELAJARAN KOLABORATIF GURU (COTEACHING) TERHADAP HASIL BELAJAR DAN KEMAMPUANNYA DALAM MENGAJAR. *Prosiding Seminar Nasional MIPA IV*, 2014–2018. [www.conference.unsyiah.ac.id/SN-MIPA](http://www.conference.unsyiah.ac.id/SN-MIPA)
- Lailatussaadah, L. (2015). Upaya Peningkatan Kinerja Guru. *Intelektualita*, 3(1), 243106.
- Mahmudi, A. (2006). Pembelajaran Kolaboratif [Collaborative learning]. *Pembelajaran Kolaboratif*, 1–11. <http://eprints.uny.ac.id/11996/1/PM-57-Ali-Mahmudi.pdf>
- Muspawi, M. (2021). Strategi Peningkatan Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 21(1), 101. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v21i1.1265>
- Supardi. (2013). *Kinerja Guru*. Rajawali Press.
- Uniati, M. I. (2014). Learning Organization, Komitmen Pada Organisasi, Kepuasan Kerja, Efektivitas Penerapan Sistem Iso Dan Dampaknya Terhadap Kinerja Organisasi (Studi Kasus Staf Administrasi Uk Petra Surabaya). *Jurnal Manajemen Pemasaran*, 8(Vol 8, No 1 (2014): APRIL 2014), 27–38. <https://doi.org/10.9744/pemasaran.8.1.27-38>
- Yusup, M., & . R. (2014). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Biologi Yang Telah Tersertifikasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Di Sma Se-Kota Ternate. *Jurnal Bioedukasi*, 3(1), 306–312. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v2i1.66>